

Digitalisasi Al-Quran: Meninjau Batasan Antara yang Sakral dan yang Profan pada Aplikasi “Muslim Pro”

Adinda Putri Sukma¹⁾, Wahyu Budi Nugroho²⁾, Nazrina Zuryani³⁾

¹²³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: adinda20putri@gmail.com¹⁾, wahyubudinug@yahoo.com²⁾, nazrinazuryani@yahoo.com³⁾

ABSTRACT

This study analyze and explain the boundaries between the sacred and profane in Al-Quran applications, especially Muslim Pro. The approach used in this study is qualitative with descriptive explanatory type and analysed using the sacred and profane theory of Emile Durkheim and Walter Benjamin's thoughton mechanical reproduction. Through the research that has been done, it is known that the differences in treatment between Al-Quran in the form of mushaf or sheets with the Al-Quran digital form in Muslim Pro applications have made the digital Al-Quran lose its sacredness. Ablution rites and prohibitions such as not bringing the Al-Quran to an impure place like a toilet, carelessly misplaced, not reading it too hard so that it can disturb other people, and not being allowed to touch it except in a sacred state are known to disappear along with the appearance of the application Al-Quran especially Muslim Pro. In addition, the existence of advertisements that often appear in the Muslim Pro application shows that the profane dimension is very strong in it. The process of digitalizing the Al-Quran is inseparable from the role of technology that has reproduced it mechanically and eliminated the tradition that surrounded it. The digital Quran in the Muslim Pro application as a literary work has lost its aura and magical power due to being free from the obstacles and various traditions that accompany it.

Keywords; *Digital Quran, Muslim Pro, rite and prohibition, sacred and profane.*

1. PENDAHULUAN

Kehidupan beragama selalu dapat ditemui pada setiap kehidupan manusia di sepanjang sejarah. Kehidupan beragama menjadi bukti bahwa manusia meyakini hal-hal di luar sana yang memiliki kekuatan luar biasa yang melebihi kemampuan manusia. Oleh karenanya, sering kali agama bernuansa pada hal-hal gaib, tidak masuk akal, namun diyakini kebenarannya. Taylor dan Spencer (dalam Nottingham, 2002: 6), mengatakan keberadaan agama sebagai suatu hasil pemikiran manusia dan hasratnya untuk mengetahui segala sesuatu. Sedangkan menurut Durkheim (2017: 8), religi merupakan sekumpulan keyakinan dan praktek yang

berkaitan dengan sesuatu yang *sacred*, keyakinan-keyakinan dan upacara yang berorientasi kepada suatu komunitas moral tunggal dimana masyarakat memberikan kesetiaan dan tunduk kepadanya.

Ciri agama menurut Durkheim yakni pemisahan antara yang sakral dan profan. Hal sakral merupakan inti dari sebuah agama yang diyakini. Dalam hal ini Zakiah Daradjat (1983: 167) berpendapat bahwa pengertian sakral merupakan suatu hal yang lebih mudah dirasakan daripada dilukiskan. Sedangkan hal yang profan yakni mengacu pada hal-hal keduniawian atau sekuler. Hal-hal profan tidak dilihat sebagai sesuatu yang suci maupun disucikan. Sebagai sebuah agama, Islam

memiliki buku suci yang dikenal dengan sebutan Al-Quran. Al-Quran menyatakan dirinya sebagai petunjuk yang paling lengkap bagi manusia, yang membenarkan dan mencakup *wahyu-wahyu* yang terdahulu (Rahman, 1985: 2). Al-Quran diyakini umat Islam sebagai pedoman sekaligus petunjuk hidup di dunia yang diturunkan oleh Allah. Membaca Al-Quran, menghayati, serta mengamalkannya adalah suatu ibadah.

Sebagai benda yang suci dan disucikan, terdapat beberapa ritus dan etika memperlakukan Al-Quran, diantaranya; *berwudhu* sebelum menyentuhnya, memakai pakaian yang sopan, dianjurkan menghadap kiblat ketika membacanya, tidak membaca terlalu keras sehingga dapat mengganggu orang lain, menyimpannya ditempat khusus agar tidak tertindih oleh benda lain, terinjak, ataupun terkena kotoran, tidak membawanya ke tempat-tempat yang tidak suci seperti toilet, serta meletakkannya di dada ketika membawanya. Namun berbagai etika memperlakukan Al-Quran sebagai benda yang sakral tersebut, saat ini sedikit banyak mengalami perubahan akibat modernisasi.

Hal yang paling nampak pada kehidupan manusia modern saat ini adalah penggunaan media komunikasi dan informasi yang semakin masif. Gawai atau telepon genggam sebagai hasil dari teknologi informasi dan komunikasi menjadi salah satu produk yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia saat ini. Pasalnya gawai pada era ini diciptakan dengan berbagai kecanggihan teknologi sehingga memungkinkan orang dapat mengakses berbagai informasi dan komunikasi. Telepon genggam yang dahulunya hanya sebatas instrumen untuk

berkomunikasi, saat ini bertransformasi menjadi telepon pintar yang mampu memenuhi kebutuhan manusia modern yang tidak sekadar untuk berkomunikasi melainkan juga mencari informasi.

Hampir semua aktivitas manusia menggunakan telepon pintar. Mulai dari berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya, mencari informasi, hiburan, bantuan, eksistensi, hingga dalam hal yang paling mendasar bagi manusia, yakni agama. Kesemuanya secara bersamaan dapat dengan mudah didapat hanya dengan menggunakan telepon pintar. Manusia modern yang kreatif tidak hanya menyediakan aplikasi-aplikasi yang hanya dapat membantu manusia menyelesaikan persoalan di kehidupan sehari-hari, namun jauh dari itu manusia modern yang kreatif juga menyediakan aplikasi-aplikasi yang berbasis pada agama. Hal tersebut dapat dilihat dari fenomena digitalisasi Al-Quran yang memungkinkan para penggunanya yakni umat muslim untuk membaca Al-Quran tidak dalam bentuk *mushaf* lagi, melainkan juga dapat melalui aplikasi Al-Quran khususnya Muslim Pro yang dapat ditambahkan pada telepon pintar.

Digitalisasi merupakan salah satu dampak dari perkembangan teknologi. Digitalisasi berarti proses mengubah bentuk media dari awalnya berbentuk kertas maupun lembaran (*hardcopy*) menjadi bentuk digital ataupun file (*softcopy*). Proses perubahan bentuk ini merupakan upaya untuk memudahkan seseorang dalam mengakses informasi. Proses digitalisasi kini banyak dilakukan seperti pada majalah, surat kabar, buku, skripsi, jurnal, tesis, disertasi, dan lain

sebagainya. Melalui adanya digitalisasi ini, media-media yang berbentuk *hardcopy* pun berubah wahana.

Keberadaan aplikasi Al-Quran “Muslim Pro” pada telepon genggam memang memberikan kemudahan bagi pemakainya. Pasalnya dengan adanya aplikasi tersebut pada telepon pintar, pengguna dapat dengan mudah mengakses Al-Quran dimana saja dan kapan saja. Aplikasi islami Muslim Pro ini tercatat telah diunduh lebih dari 45 juta kali dengan 2 juta pengguna aktif setiap harinya dan 10 juta pengguna aktif bulanan (Hermawan, 2017). Dari angka tersebut, negara dengan pengunduh dan pengakses terbesar adalah Indonesia (Khumaini, 2016).

Meskipun memudahkan, keberadaan aplikasi Al-Quran Muslim Pro pada telepon pintar juga membawa dampak terhadap kesakralan Al-Quran. Al-Quran yang bersifat sakral bisa jadi tidak tampak kesakralannya karena bercampur dengan hal-hal profan yang ada didalam telepon pintar seperti misal pesan percakapan yang cenderung *vulgar* atau kepemilikan foto serta video yang tidak sepatutnya. Dengan kata lain, aplikasi Al-Quran hanya menjadi bagian terkecil dari keseluruhan yang profan yang terdapat didalam telepon pintar. Selain itu, perlakuan pengguna terhadap Al-Quran berbentuk aplikasi tentunya berbeda dengan Al-Quran berbentuk *mushaf*. Etika-etika memperlakukan Al-Quran seperti yang dijelaskan sebelumnya kemudian menjadi hilang.

Tidak hanya itu, iklan-iklan yang sering muncul dalam aplikasi Muslim Pro menunjukkan adanya nuansa komodifikasi yang sangat kuat. Al-Quran yang dikemas

dalam bentuk aplikasi memungkinkan terjadinya pembauran hal-hal yang sakral dengan hal yang bersifat keduniawian atau profan. Pembauran antara oposisi yang berbeda tersebut dikhawatirkan dapat mengurangi esensi sakral pada kitab suci Al-Quran.

2. KAJIAN PUSTAKA

Wawan Setiawan, Adian Fatchur Rochim, dan Aghus Sofwan (2010) menjelaskan bahwa aplikasi Al-Quran yang dibuatnya dengan menggunakan perangkat lunak J2ME (*Java 2 Micro Edition*) dilengkapi dengan terjemahan yang memungkinkan para Muslim tidak hanya sekedar membaca Al-Quran tetapi juga mampu memahami isi dari *ayat* yang dibacanya. Dalam penelitian Wawan Setiawan, Adian Fatchur Rochim, dan Aghus Sofwan ini dijelaskan pula bahwa aplikasi Al-Quran dan terjemahan yang dibuat hanya dapat dijalankan dan digunakan pada perangkat genggam yang mendukung aplikasi *Java*.

M. Yanyan Herdiansyah dan Irawan Afrianto (2013) menjelaskan mengenai sebuah aplikasi yang dapat membantu para Muslim dalam menghafal Al-Quran berbasis *mobile*. Dasar dari pembuatan aplikasi bantu dalam menghafal Al-Quran ini yakni karena adanya berbagai kesulitan dan keterbatasan metode serta peralatan yang ada. Aplikasi bantu ini dibuat sebagai sebuah solusi dari kesulitan dan keterbatasan tersebut dengan menyediakan fitur-fitur yang diperlukan sesuai dengan metode yang sudah ada, yaitu bisa membaca dan mendengarkan berulang-ulang (*muraja'ah*) dan tentunya berbasis

mobile sehingga dapat diakses dimanapun dan kapanpun.

Arif Tri Septiawan (2012) menjelaskan bahwa aplikasi pembelajaran yang memuat definisi setiap bab materi, contoh pengucapan atau pelafalan, dan soal latihan akan memudahkan bagi pengguna untuk mempelajari ilmu *tajwid* sebagai awal dari belajar membaca Al Quran sesuai dengan kaidahnya.

Moch. Fakhruroji (2010) menjelaskan bahwa keberadaan media memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan inovasi dakwah Islam, namun di sisi lain dakwah Islam sedang berhadapan dengan hegemoni media yang sedang melakukan invasi atau penjajahan atas dakwah Islam itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan media telah menjadikan dakwah Islam sebagai sebuah komoditas yang dapat diperjualbelikan demi keuntungan kapitalis semata.

Fajar Romadlon At-Tuhry (2015) memaparkan bahwa konsep sekularisasi yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid dengan berpijak pada ayat-ayat Al-Quran merupakan sebuah pembaharuan bagi umat muslim. At-Tuhry menjelaskan bahwa Madjid menekankan bahwa kehidupan *akhirat* merupakan lanjutan dari kehidupan dunia serta menggunakan akal atau rasio ketika menghadapi permasalahan-permasalahan dunia merupakan anjuran dari ayat Al-Quran itu sendiri.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya adalah terletak pada tema yang diangkat yakni sama-sama membahas mengenai aplikasi Al-Quran, teknologi, dan peran teknologi dalam kehidupan beragama

Islam. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni terletak pada fokus penelitian. Penelitian Wawan Setiawan, Adian Fatchur Rochim, Aghus Sofwan, M. Yanyan Herdiansyah, Irawan Afrianto, dan Arif Tri Septiawan lebih mengarah pada pembuatan atau pengadaan aplikasi Al-Quran dengan berbasis *mobile*. Selanjutnya fokus penelitian ini juga berbeda dengan penelitian Moch. Fakhruroji yang lebih berfokus pada peran media terhadap inovasi dan Islam. Perbedaan lainnya yakni pada fokus penelitian Fajar Romadlon At-Tuhry yang lebih condong pada bahasan mengenai konsep sekularisasi yang ditawarkan oleh Nurcholish Madjid.

Penelitian ini menggunakan teori sakral dan profan dari Emile Durkheim. Ide agama menurut Durkheim adalah pemisahan antara hal yang sakral dan profan. Secara umum, hal sakral adalah hal-hal yang bersifat *ukhrawi* sedangkan yang profan bersifat duniawi. Dalam pemahaman agama yang paling sederhana, tugas utama hal-hal sakral adalah untuk meneguhkan dan mengokohkan aliran kehidupan yang normal dengan tindakan dan tata cara positif (Durkheim, 2017: 53). Sebelum memberikan contoh hal-hal yang sakral, terlebih dahulu Durkheim mengklasifikasikan beberapa karakteristik umum yang membedakan hal sakral dari hal-hal yang profan. Beberapa karakteristik tersebut adalah sebagai berikut;

1. Yang Sakral Memiliki Martabat dan Kekuatan yang Lebih Superior
2. Berbeda dari Satu Agama dengan Agama Lainnya
3. Hal Sakral Tidak Boleh Tersentuh Hal Profan Tanpa Ketentuan

4. Yang Sakral Dikelilingi oleh Ritus-Ritus
5. Hal Profan dapat Menjadi Sakral melalui Ritus

Selain teori sakral dan profan dari Emile Durkheim, penelitian ini juga menggunakan pemikiran Walter Benjamin mengenai reproduksi mekanis. Pelibatan teknologi dalam setiap sisi kehidupan manusia khususnya dalam ranah seni inilah yang coba dikritisi oleh seorang Walter Benjamin. Karya seni dalam era modern saat ini mengalami perubahan-perubahan yang dinilai radikal karena pelibatan teknologi mengubah status karya seni. Menurut Benjamin (dalam Soetomo, 2003: 17), krisis kebudayaan berakar dari teknologi yang melahirkan reproduksi mekanis dalam karya seni. Pereproduksi terhadap karya seni menurut Benjamin menyebabkan esensi dari sebuah karya seni menjadi tidak tersentuh.

Benjamin beranggapan bahwa karya seni memiliki kualitas tunggal yang berarti karya seni hanya ada dalam satu ruang dan hanya ada dalam sebuah periode yang terbatas serta memandang karya seni erat dengan sebuah ritus (Soetomo, 2003: 17). Reproduksi yang bersifat mekanis berimplikasi pada hilangnya ritus-ritus karya seni serta berbagai cerita dan sejarah yang melingkupinya. Benjamin beranggapan bahwa proses reproduksi dalam karya seni dapat mereduksi esensinya serta membuatnya kehilangan aura dan keotentikannya.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menganalisis fenomena

secara obyektif (Ghony & Almanshur, 2012: 13). Adapun jenis penelitian yang digunakan yakni deskriptif dan eksplanatif. Adapun lokasi yang dipilih dalam penelitian ini yakni Kota Denpasar dan sekitarnya (Gianyar dan Jimbaran) Provinsi Bali dengan menyasar masyarakat muslim baik yang memiliki sekaligus menggunakan aplikasi Muslim Pro maupun tidak menggunakan aplikasi tersebut.

Jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data utama dan data tambahan. Data utama dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dan pengamatan langsung peneliti kepada para informan yang telah ditentukan. Sedangkan data tambahan dalam penelitian ini berasal dari aplikasi Muslim Pro itu sendiri serta berbagai tulisan seperti buku, jurnal, skripsi, tesis, artikel, maupun data-data lain yang berkaitan dengan fenomena penggunaan aplikasi Al-Quran Muslim Pro.

Kategori usia yang menjadi syarat bagi informan dalam penelitian ini yakni mereka yang berusia dua puluh hingga tujuh puluh tahun. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yakni informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu masyarakat muslim yang menggunakan aplikasi Muslim Pro. Selanjutnya, informan utama, peneliti menunjuk pada mereka yang memiliki keahlian dalam ilmu agama Islam atau pemuka agama yang dalam hal ini peneliti memilih pihak LPPOM MUI Provinsi Bali dan pihak Kementerian Agama Provinsi Bali. Sedangkan informan tambahan, penulis

menunjuk masyarakat umum yang tidak menggunakan aplikasi Al-Quran Muslim Pro.

Penulis sebagai instrumen penelitian tidak hanya merencanakan penelitian, mengumpulkan, dan menganalisis data tetapi juga sebagai menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian. Selain itu, instrumen pendukung lainnya dalam penelitian ini yakni pedoman wawancara, kamera, serta alat perekam. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Aplikasi Muslim Pro

Aplikasi Muslim Pro pertama kali terbit yakni pada bulan Agustus tahun 2010. Pada saat itu, aplikasi Muslim Pro hanya rilis di *Apple App Store* atau dengan kata lain hanya dapat digunakan pada telepon genggam berbasis *iOS*. Aplikasi Muslim Pro merupakan sebuah aplikasi islami yang dicetuskan oleh pengembang asal Singapura yakni Bitsmedia Pte Ltd. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Islam, aplikasi Muslim Pro optimis mampu merambah pasar yang cukup besar di Indonesia. Namun hal tersebut terkendala akibat penggunaan telepon genggam berbasis *iOS* di Indonesia masih terlalu rendah. Di satu sisi, aplikasi Muslim Pro justru berkembang pesat di negara-negara maju dengan minoritas penduduk Islam seperti Perancis, Jerman, Inggris, dan Amerika Serikat (Khumaini, 2016). Adapun fitur-fitur yang terdapat dalam aplikasi Muslim Pro di antaranya sebagai berikut:

1. Waktu *shalat*.
2. *Adzan* panggilan *shalat*.
3. Penunjuk arah *Kiblat*.
4. Komunitas.
5. *Tasbih*.
6. Masjid terdekat.
7. Tempat halal terdekat.
8. Kalender *Hijriyah* kalender Islam.
9. 99 Nama Allah SWT atau yang biasa disebut *Asmaul Husnah*.
10. Bacaan *syahadat*.
11. Kalkulator *zakat*.
12. Inspirasi harian.
13. Berita dan media.
14. Doa-doa.
15. Pesan.
16. Live Mekkah.
17. Ayat populer.

4.2. Motif dan Intensitas Penggunaan Aplikasi Muslim Pro

Motif pengguna untuk mengunduh aplikasi Muslim Pro pun beragam, mulai dari alasan teknis hingga alasan spiritual atau religius. Secara teknis, aplikasi Muslim Pro memiliki ukuran kurang lebih 12,72 MB (Muslim Pro, 2018). Hal ini yang menjadikan aplikasi Muslim Pro tepat untuk digunakan pada telepon genggam dengan ukuran memori atau daya tampung kecil. Beragamnya fitur dengan ukuran yang kecil menjadi keunggulan tersendiri bagi aplikasi Muslim Pro. Hal ini berbeda dengan kebanyakan aplikasi islami lainnya yang memiliki ukuran cukup besar seperti misal aplikasi Al-Qur'an Indonesia yang berkisar 14,44 MB, Quran Pro 42,63 MB, serta MyQuran Al-Qur'an sebesar 20,68 MB (Play Store Android, 2018).

Motif lain yang mendasari pengguna untuk mengunduh aplikasi Muslim Pro yakni karena adanya beragam fitur dalam satu aplikasi. Melalui berbagai keterangan dari para informan, diketahui bahwa adanya fitur jadwal shalat dan Al-Quran menjadi alasan dari sebagian besar pengguna yang berada di wilayah Denpasar dan sekitarnya untuk menambahkan aplikasi Muslim Pro pada telepon genggam mereka. Secara administratif, Bali khususnya Denpasar merupakan kota dengan minoritas Muslim sehingga keberadaan masjid sebagai tempat ibadah umat Islam jumlahnya sangat terbatas. Hal ini yang kemudian menjadikan fitur jadwal *shalat* menjadi fitur yang paling dicari oleh pengguna aplikasi Muslim Pro.

Sedangkan untuk intensitas penggunaan aplikasi Muslim Pro khususnya pada fitur Al-Quran diketahui sangat beragam. Dari beberapa penjelasan pengguna aplikasi Muslim Pro, diketahui bahwa intensitas penggunaan fitur Al-Quran terbilang sering hingga sangat jarang. Al-Quran digital Muslim Pro hanya digunakan dalam beberapa kondisi tertentu seperti sedang dalam keadaan menunggu suatu hal, tidak adanya *mushaf* Al-Quran, ataupun dalam sebuah pengajian maupun perkumpulan.

4.3. Dimensi Sakral dan Profan Aplikasi Muslim Pro dalam Analisis Sosiologis

4.3.1. Al-Quran sebagai Entitas Sakral: Ritus, Etika, dan Larangan

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam memiliki derajat yang lebih tinggi dari kitab-kitab lainnya sehingga dianggap sakral oleh

para muslim. Tidak hanya sebagai kitab suci yang diyakini sebagai *wahyu* dari Tuhan, Al-Quran juga dijadikan pedoman hidup di dunia oleh umat Islam. Oleh karenanya, membaca serta mengamalkan isi Al-Quran menjadi salah satu ibadah yang seringkali rutin dilakukan oleh muslim. Sebagai kitab yang suci, umat Islam memperlakukan Al-Quran secara khusus guna menghormati kesuciannya. Adapun ritus, etika, serta larangan yang dilakukan oleh para Muslim guna menghormati Al-Quran adalah sebagai berikut:

1. Orang yang hendak membaca Al-Quran harus dalam keadaan suci, menggunakan pakaian yang suci, dan membaca di tempat yang suci.
2. Memegang Al-Quran dengan tangan kanan atau kedua tangan dan diposisikan sejajar dengan dada. Tidak diperbolehkan meletakkan Al-Quran di lantai atau sejajar dengan kaki.
3. Fokus dalam membaca. Tidak dibarengi dengan kegiatan-kegiatan lainnya seperti mengobrol atau kegiatan yang dapat mengganggu *kekhusyukan* membaca Al-Quran (Anonim, 2018).
4. Dianjurkan menghadap *kiblat* ketika membacanya.
5. Hendaknya tidak menyentuh Al-Quran kecuali dalam keadaan suci.
6. Tidak membaca terlalu keras sehingga dapat mengganggu orang lain.
7. Menyimpannya di tempat khusus agar tidak tertindih oleh benda lain, terinjak, ataupun terkena kotoran.
8. Tidak membawanya ke tempat-tempat yang tidak suci seperti toilet, serta,

9. Meletakkannya di dada ketika membawanya (Yufid.TV, 2015).

Berbagai ritus, etika, dan larangan yang menyertai Al-Quran dilakukan guna menghormati kitab suci Al-Quran merupakan bentuk dari perasaan umat Islam terhadap sesuatu yang diyakininya sebagai hal sakral. Hal ini dijelaskan oleh Durkheim (2017: 69), bahwasannya hal-hal yang sakral dengan signifikansinya masing-masing, membentuk titik pusat organisasional yang dikelilingi oleh seperangkat kepercayaan, ritus, dan tata-cara pemujaan. Ritus, etika, dan larangan yang mengelilingi Al-Quran merupakan perwujudan guna memberikan pemisahan antara hal yang sakral dan yang profan.

4.3.2. Al-Quran Digital “Muslim Pro”: Hilangnya Ritus, Etika, dan Larangan

Keberadaan Al-Quran digital khususnya Muslim Pro telah membawa banyak perubahan terhadap cara beribadah. Proses digitalisasi Al-Quran telah merubah bentuk Al-Quran yang awalnya berbentuk *mushaf*, kini berubah menjadi bentuk digital atau file. Namun, perubahan yang terjadi tidak hanya sekedar pada bentuk Al-Quran, melainkan juga perubahan pada tata cara memperlakukan Al-Quran. Hal tersebut tercermin dari beberapa sikap pengguna aplikasi Muslim Pro ketika menggunakan Al-Quran di dalam aplikasi tersebut. Beberapa di antaranya menganggap bahwa *berwudhu* tidak perlu dilakukan dengan anggapan Al-Quran yang digunakan bukanlah berbentuk *mushaf*. Fenomena ini menandakan bahwa keberadaan aplikasi Al-Quran khususnya

Muslim Pro telah menjadikan seseorang semakin tidak tergerak untuk *berwudhu* yang sebenarnya lebih dianjurkan untuk *wudhu*.

Berwudhu merupakan sebuah tata cara atau ritus bagi umat Islam untuk mensucikan diri sebelum melakukan ibadah termasuk sebelum membaca maupun memegang Al-Quran. *Berwudhu* merupakan bentuk mensucikan diri dari keadaan yang sebelumnya tidak suci. Durkheim (2017: 453), menjelaskan bahwa manusia tidak akan memiliki hubungan apa-apa dengan yang sakral kalau dia tidak melangkahi batas yang biasanya melindungi dia dengan yang sakral. Dengan demikian, ritus *berwudhu* merupakan bentuk transisi ke dalam dunia yang sakral guna mendekatkan diri dengan Al-Quran yang sakral. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Durkheim (2017: 414), bahwa tidak satu individu pun yang dapat mengikuti sebuah upacara religius apa pun bentuknya, tanpa terlebih dahulu melewati proses inisiasi tertentu yang akan memperkenalkan dia secara bertahap dengan dunia sakral. Semakin hilangnya ritual *wudhu* sebelum membaca ataupun memegang Al-Quran menjadi hal yang kemudian patut dikhawatirkan. Peralihan fungsi rangkaian tata upacara atau dalam hal ini ritual *berwudhu* adalah untuk menjaga pemisahan antara yang sakral dan profan tetap ada.

Selain ritus *berwudhu* yang semakin hilang, larangan membawa Al-Quran ke tempat yang tidak suci pun turut dilanggar. Melalui wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa beberapa pengguna aplikasi Muslim Pro yakni enam dari sembilan orang mengaku bahwa pernah hingga sering membawa telepon genggam yang berisi aplikasi Muslim

Pro ke dalam toilet. Hal tersebut tentunya melanggar larangan mengingat bahwa toilet adalah tempat yang tidak suci. Beberapa ulama seperti Syekh Ibnu Utsaimin berpendapat bahwa seseorang selayaknya tidak *berdzikir* kepada Allah di dalam kamar mandi, karena tempat tersebut tidak layak (Anonim, 2015).

Begitu fleksibelnya telepon genggam untuk dibawa dan diletakkan dimana saja juga menjadi hal yang kemudian tidak sesuai dengan etika ketika di dalamnya terdapat Al-Quran. Beragamnya konten seperti video, gambar, percakapan, maupun aplikasi lainnya di dalam telepon genggam juga menjadi hal yang banyak dipertanyakan terkait kesakralan Al-Quran di dalamnya. Bahkan terdapat pengguna Muslim Pro yang mengaku bahwa ia menyimpan dan sering menonton video tidak senonoh dalam telepon genggam yang berisi Al-Quran. Hal demikian menunjukkan adanya pembauran antara hal yang sakral dengan yang profan. Hal-hal yang sakral seharusnya tetap berjarak dengan yang profan. Dalam hal ini, telepon pintar seringkali digunakan oleh penggunanya untuk kepentingan duniawi sehingga batasan di antara keduanya menjadi samar. Bahwasanya, sifat kudus atau sifat yang sakral terlihat dalam ketaatan tata cara keagamaan, yang memisahkan yang sakral dari objek-objek yang bisa digunakan bagi bermacam keperluan sehari-hari (Giddens, 1986: 134). Beragamnya aktivitas seseorang yang dapat dilakukan menggunakan telepon genggam menjadikan Al-Quran yang ada di dalamnya berbaur dengan hal yang sifatnya keduniawian.

Anggapan bahwa Al-Quran berbentuk digital yang dapat diakses melalui telepon genggam berbeda dengan Al-Quran berbentuk *mushaf* menjadi faktor alasan bagi pengguna Muslim Pro untuk tidak menyamakan perlakuan di antara keduanya. Padahal keduanya sama-sama Al-Quran yang di dalamnya termuat ayat-ayat suci yang seharusnya dimana pun ayat suci tersebut berada perlakuan menghormati juga sepatasnya dilakukan. Al-Quran berbentuk digital juga memungkinkan para wanita muslim yang sedang menstruasi tetap dapat mengaksesnya. Padahal dalam beberapa aturan perempuan yang sedang menstruasi hanya boleh membaca tanpa diperbolehkan menyentuh Al-Quran. Namun dengan kondisi Al-Quran yang berbentuk digital, aturan semacam ini tidak lagi ada karena fisik Al-Quran yang berbeda. Beberapa pengguna diketahui tetap mengakses Al-Quran dalam aplikasi Muslim Pro meskipun dalam keadaan sedang menstruasi. Bahkan beberapa pengguna berpendapat bahwa perempuan menstruasi diperbolehkan mengakses Al-Quran dalam aplikasi Muslim Pro dengan pertimbangan bahwa Al-Quran tersebut tidaklah berbentuk *mushaf* atau lembaran melainkan berbentuk digital. Sekali lagi dapat diamati bahwa perbedaan bentuk Al-Quran dalam Muslim Pro yang berbentuk digital menyebabkan adanya perbedaan perlakuan dengan Al-Quran berbentuk *mushaf*.

4.3.3. Komodifikasi dalam Aplikasi Muslim Pro

Kemunculan iklan yang seringkali tidak sesuai dengan konten islami menjadikan aplikasi Muslim Pro sarat dengan keuntungan.

Melalui pengalaman pengguna Muslim Pro, diketahui bahwa delapan dari sembilan orang selalu mendapatkan notifikasi iklan ketika membuka Muslim Pro. Iklan yang muncul seringkali mengganggu pengguna aplikasi Muslim Pro. Kemunculan iklan yang terkadang menutupi isi dari aplikasi Muslim Pro dianggap pengguna sebagai hal yang sangat mengganggu. Terlebih ketika ingin menghilangkan iklan tersebut pengguna harus menunggu hingga beberapa detik. Tidak hanya muncul beberapa kali, keberadaan iklan dalam aplikasi Muslim Pro bahkan hampir setiap saat dan iklan yang muncul terus berganti sehingga mengganggu kenyamanan pengguna.

Tidak hanya keluhan para informan yang penulis dapatkan, beberapa pengguna lainnya yang penulis temukan dalam kolom ulasan aplikasi Muslim Pro juga menunjukkan hal yang serupa. Beberapa pengguna juga mengeluhkan tentang keberadaan iklan yang sangat mengganggu sekaligus mengkhawatirkan karena muatan iklan yang sama sekali tidak berhubungan dengan isi aplikasi.

Melalui fakta tersebut, menunjukkan bahwa nuansa komodifikasi sangat lekat terjadi pada aplikasi Muslim Pro. Iklan yang muncul tidak saja mengganggu pengguna dalam mengakses Muslim Pro, tetapi juga mengurangi kesakralan Al-Quran didalamnya. Hal tersebut dikarenakan beberapa di antara iklan tersebut bahkan adalah iklan 'kencan' atau 'mencari pasangan' yang tentunya sangat bertolak belakang dengan aplikasi Muslim Pro. Iklan-iklan yang muncul justru sama sekali tidak ada kaitannya dengan sesuatu yang bersifat agamis, melainkan lebih

mengarah pada hal-hal yang bersifat keprofanan.

Tidak hanya itu, bentuk komodifikasi semakin kuat terjadi ketika Muslim Pro menawarkan perbaruan aplikasi tanpa adanya iklan namun pengguna harus membayar setiap bulan atau pertahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat motif keuntungan di dalam pengadaan aplikasi Muslim Pro. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasannya pekerjaan merupakan bentuk paling jelas dari aktivitas profan dan hanya menyebabkan kita bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat keseharian. Keberadaan iklan dalam sebuah aplikasi Al-Quran yakni Muslim Pro secara jelas telah mencampuradukkan kedua genus yakni yang sakral dan profan. Keberadaan iklan serta Al-Quran telah membuat keduanya ada pada 'ruang' yang sama yakni aplikasi Muslim Pro. Hal tersebut tidak hanya mengganggu proses ibadah pengguna aplikasi Muslim Pro, tetapi juga membuat kehidupan religius dan kehidupan profan ada dalam satu 'ruang' digital. Durkheim (2017: 413) menjelaskan bahwa kehidupan religius dan kehidupan profan tidak bisa berada pada ruang yang sama, sehingga jika kehidupan religius yang ingin dikembangkan, maka yang harus dipersiapkan adalah ruang khusus untuknya. Dengan demikian, pembauran kedua kehidupan dalam satu ruang tersebut merupakan bentuk dari menghilangkan batasan diantara keduanya.

4.3.4. Hilangnya Realitas Sakral Al-Quran Digital dalam Aplikasi Muslim Pro

Durkheim melalui beberapa penjelasan selalu menegaskan bahwa hal sakral adalah hal yang harus terpisah dan dipisahkan dari hal yang profan. Hal sakral merupakan hal yang suci dan disucikan serta memiliki martabat yang lebih tinggi dari hal yang profan. Sedangkan hal profan merupakan hal-hal yang bersifat keduniawian. Sesuatu yang sakral selalu dikelilingi oleh ritus serta larangan-larangan. Durkheim (2017:404), menjelaskan bahwa lahirnya ritus serta larangan yang menyertai hal sakral merupakan bentuk dari rasa respek yang dituntut oleh objek-objek yang sakral dan bertujuan mencegah lahirnya tidak respek. Ritus serta larangan tersebut menjadi pemisah sekaligus pembeda antara hal yang sakral dengan yang profan. Lebih lanjut Durkheim (2017: 402), menjelaskan bahwa ritus-ritus menghalangi terjadinya pencampuran dan kontak yang tidak diizinkan, serta mencegah masing-masing wilayah saling memasuki satu sama lain.

Ritus dan larangan yang mengelilingi hal sakral diistilahkan oleh Durkheim sebagai pemujaan negatif. Ritus dan larangan memberikan bahan dasar bagi pemujaan yang membentuk landasan bagi segala sesuatu yang religius yang berada di atasnya; karena dengan adanya hubungan dengan hal-hal yang sakral, penganut beriman tidak akan pernah keluar dari kerangka aturan perilaku yang ditetapkan oleh pemujaan tersebut (Durkheim: 2017: 405). Ritus, etika, serta larangan yang mengelilingi Al-Quran merupakan hal yang sangat penting guna tetap menjaga rasa peduli penganutnya terhadap Al-Quran sekaligus tetap

menempatkan Al-Quran di dalam dunia yang sakral.

Melalui berbagai fakta yang telah dijelaskan sebelumnya, menunjukkan bahwa ritus, etika, serta larangan yang mengelilingi Al-Quran mulai hilang. Hal ini tentunya menjadi permasalahan yang mendasar pasalnya ritus, etika, serta larangan yang mengelilingi Al-Quran merupakan sebuah pembatas yang membedakan sekaligus menghalangi Al-Quran sebagai hal yang sakral dengan hal profan. Tidak hanya ritus, etika, serta larangan yang kemudian menjadi hilang dengan adanya Al-Quran digital dalam Muslim Pro, keberadaan iklan yang jelas menunjukkan adanya muatan keuntungan juga semakin menegaskan adanya pencampuran antara kehidupan religius dengan kehidupan profan. Hal yang bersifat keseharian dikategorikan oleh Durkheim sebagai bagian dari dunia profan. Durkheim membagi larangan fundamental menjadi dua yakni: 1). kehidupan religius dan kehidupan profan tidak bisa berada pada ruang yang sama, serta, 2). kehidupan religius dan kehidupan profan tidak bisa berada pada waktu yang bersamaan. Kedua larangan fundamental ini secara jelas terlihat pada aplikasi Muslim Pro. Al-Quran dan iklan berada dalam satu ruang digital yang sama serta menempatkannya pada waktu yang bersamaan sehingga tidak mengherankan jika pengguna aplikasi Muslim Pro sangat terganggu dengan kemunculan iklan-iklan tersebut.

Durkheim (2017: 424), mengatakan bahwa manusia dapat berhubungan erat dengan hal-hal yang sakral jika mampu menyingkirkan segala sesuatu yang profan

dalam dirinya, serta dia tidak dapat menjalani kehidupan religius kecuali dia dapat memisahkan diri dari kehidupan sekular. Telepon genggam yang menjadi media bagi aplikasi Muslim Pro sangat erat kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai konten dalam telepon genggam yang tentunya banyak mengarah pada hal-hal keduniawian seperti gambar maupun video, percakapan dalam bentuk audio maupun teks, dan lain sebagainya telah menunjukkan bahwa pencampuran antara yang sakral dan profan semakin tampak.

Pemujaan negatif yang memerintahkan penganut beriman untuk menjauhi dunia profan melalui ritus, etika, serta larangan yang menyertai Al-Quran memiliki tujuan agar para penganut bisa lebih dekat dengan dunia sakral. Hal ini yang kemudian akan melahirkan adanya pemujaan positif. Menurut Durkheim (2017: 414), pemujaan positif tidak berfungsi melindungi hal-hal yang sakral dari kontak dengan hal-hal yang profan, namun dia berpengaruh ke dalam diri si pemuja dan merubah kesadarannya secara positif. Dengan kata lain, pemujaan negatif dan positif dapat meningkatkan muatan religius dalam diri seorang individu.

Merujuk pada penjelasan Durkheim tersebut, Al-Quran digital dalam aplikasi Muslim Pro telah kehilangan realitasnya sebagai hal yang sakral bagi umat Islam. Hal tersebut dikarenakan hilangnya pemujaan negatif yang berfungsi sebagai pembatas antara hal yang sakral dan profan. Hilangnya pemujaan tersebut kemudian berdampak pada terbaurnya Al-Quran yang sakral dengan berbagai bentuk keprofanan yang ada. Bahwasannya Durkheim (2017:463),

menjelaskan tujuan pemujaan bukan hanya membawa yang profan ke dalam kebersamaan (komuni) dengan yang sakral, tapi juga memelihara yang sakral agar tetap hidup, untuk menciptakan regenerasi yang berkesinambungan. Hilangnya batasan antara yang sakral dan profan dalam aplikasi Muslim Pro berdampak pada hilangnya realitas sakral pada Al-Quran digital tersebut.

4.4. Reproduksi Mekanis dan Aura Al-Quran yang Terdigitalisasi

Al-Quran yang pada penelitian ini ditempatkan sebagai sebuah karya sastra, saat ini mengalami banyak perubahan yang radikal. Pasalnya di era modern seperti saat ini, teknologi telah merubah Al-Quran tidak lagi dalam bentuk yang nyata seperti buku atau *mushaf*, melainkan dalam bentuk yang maya yakni berupa *softcopy*. Wujud baru ini dalam pengertian Walter Benjamin dikatakan sebagai produk dari reproduksi mekanis. Lebih lanjut Benjamin (dalam Soetomo, 2003: 17), mengatakan bahwa adanya produk dari reproduksi mekanis telah mengubah status karya seni. Karya seni yang direproduksi secara mekanis telah membuatnya kehilangan esensi sekaligus merusak seni dan mengubah susunan dasarnya.

Proses reproduksi Al-Quran bukanlah hal yang baru. Pasalnya, sejak zaman Nabi Muhammad, pereproduksiannya ini telah terjadi hingga setelah wafatnya beliau, para sahabat terus memperbanyak pereproduksiannya Al-Quran hingga diteruskan sampai saat ini. Pereproduksiannya Al-Quran *mushaf* nyatanya tidak menghilangkan aura dari kesakralan Al-Quran. Hal ini menjadi bukti bahwa kualitas tunggal dalam karya seni yang dimaksudkan

oleh Walter Benjamin tidak relevan pada kasus Al-Quran sebagai karya sastra. Menurut Benjamin (dalam Soetomo, 2003: 17), karya seni memiliki kualitas tunggal, di mana karya seni hanya ada dalam satu ruang dan hanya ada dalam sebuah periode yang terbatas serta memandang karya seni erat dengan sebuah ritus. Al-Quran berbentuk *mushaf* hingga saat ini tidak kehilangan auranya. Al-Quran *mushaf* masih diyakini umat Islam sebagai benda yang sakral serta dilingkupi oleh beberapa ritus dan etika yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa munculnya aura tidak harus memenuhi prinsip-prinsip Benjamin seperti tunggal dan ada pada ruang serta periode yang terbatas. Nilai historis Al-Quran berbentuk *mushaf* pun tidak hilang meskipun mengalami pereproduksi berulang-ulang.

Namun, hal tersebut tidak berlaku pada Al-Quran yang saat ini terdigitalisasi. Pasalnya beberapa ritus, etika, serta larangan yang melingkupi Al-Quran perlahan mulai menghilang seiring dengan adanya pandangan bahwa Al-Quran berbentuk digital berbeda dengan Al-Quran berbentuk buku. Benjamin menjelaskan bahwa hal ini merupakan akibat dari tereproduksi karya seni sehingga secara tiba-tiba karya seni dibebaskan dari hambatan-hambatan fisiknya (Soetomo, 2003: 17). Hal tersebut dapat dilihat dari hilangnya kebiasaan bersuci terlebih dahulu sebelum membaca ataupun memegang Al-Quran. Selain itu, terlanggarnya beberapa larangan seperti tidak membawa Al-Quran ke dalam tempat yang tidak suci seperti toilet, tidak meletakkannya secara sembarangan, tidak membacanya terlalu keras sehingga mengganggu orang

lain juga menyertai keberadaan Al-Quran digital dalam aplikasi Muslim Pro.

Melalui fakta yang ada, diketahui bahwa beberapa ritus bahkan larangan hilang begitu saja. Seni dibebaskan dari berbagai tradisi yang melingkari apresiasinya (Soetomo, 2003: 17). Al-Quran yang saat ini tereproduksi menjadi bentuk digital khususnya dalam aplikasi Muslim Pro telah kehilangan aura serta daya magisnya. Al-Quran berbentuk *mushaf* masih dilingkupi oleh ritus, etika, serta larangan sehingga setiap Muslim dapat merasakan kesakralannya. Melalui berbagai upacara kultus yang mengikatnya, makna sakral masih terus hidup dalam aura (Hauskeller, 2015: 70). Hal ini berbeda dengan Al-Quran berbentuk digital dimana ritus, etika, serta larangan telah hilang dan menjadikannya kehilangan pancaran auranya. Karya seni sebelum adanya reproduksi senantiasa dilingkari oleh aura yang membuat orang dapat merasakan keindahan satu karya seni (Soetomo, 2003: 18). Ritus, etika, serta larangan yang dilakukan guna menghormati kesakralan Al-Quran perlahan mulai menghilang dengan adanya pereproduksi Al-Quran dalam bentuk digital. Menurut Benjamin, sejarah dunia juga mencatat untuk pertama kalinya bagaimana reproduksi mekanis membebaskan karya seni dari ketergantungan parasitik pada ritual dan proses (Soetomo, 2003: 92). Aura menghilang karena ia senantiasa terikat pada kedisninan dan kekinian dan sebab itu tidak mungkin ada reproduksinya (Hauskeller, 2015: 71).

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berpedoman pada proses pengkajian dan analisis yang penulis lakukan dalam penelitian mengenai fenomena digitalisasi Al-Quran yang ditinjau dari batasan antara yang sakral dan profan yang dalam hal ini terkhusus pada aplikasi Muslim Pro, kiranya menunjukkan adanya keretakan dalam batasan tersebut. Hal ini sekaligus menjadi kesimpulan dari pengkajian serta analisis data yang telah dilakukan. Bahwasannya, melalui beberapa fakta yang ada menunjukkan bahwa dimensi sakral pada Al-Quran yang terdigitalisasi mulai mengalami keputaran akibat dimensi profan yang mendominasi. Hal tersebut terlihat dari bagaimana Al-Quran digital khususnya Muslim Pro hadir sebagai ciptaan industri yang menjadikannya tereproduksi secara massal dan terkapitalisasi hingga terlihat pada bagaimana para Muslim memperlakukan Al-Quran digital tersebut.

Data yang diperoleh dari subyek penelitian dan kemudian dianalisis menggunakan pemikiran sakral dan profan dari Emile Durkheim menunjukkan adanya ritus dan etika berupa anjuran serta larangan-larangan yang mulai hilang. Hal ini terlihat dari perilaku subyek penelitian yang tidak selalu melakukan ritus *berwudhu* sebelum membaca ataupun memegang Al-Quran digital serta dilanggarnya aturan seperti misal membawa dan meletakkan Al-Quran digital di tempat yang tidak suci seperti kamar mandi. Melalui analisis serta pengkajian data yang penulis lakukan juga menunjukkan bahwa retaknya batasan antara yang sakral dan profan pada aplikasi Muslim Pro terlihat pada nuansa komodifikasi yang sangat kuat. Hal ini terlihat

dari berbagai iklan yang muncul dengan konten yang sama sekali tidak berhubungan dengan aplikasi berbasis agama tersebut.

Selain menganalisis menggunakan teori sakral dan profan dari Emile Durkheim, penelitian ini juga dianalisis menggunakan teori reproduksi mekanis dari Walter Benjamin. Benjamin melalui teori ini mengkritik pelibatan teknologi dalam karya seni. Sebelumnya, Al-Quran berbentuk *mushaf* selalu dilingkupi oleh berbagai ritus dan etika yang menunjukkan adanya rasa penghormatan dan ketakjuban para umat Islam terhadap Al-Quran. Namun, setelah mengalami pereproduksi dalam bentuk digital, Al-Quran terbebas dari hambatan-hambatan dan berbagai tradisi yang melingkupinya seperti berbagai ritus dan etika sehingga menjadikannya kehilangan aura dan daya magisnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku;

- Nottingham, Elizabeth. (2002). *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. (Abdul Muis Naharong, Penerjemah). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Daradjat, Z, dkk. (1983). *Perbandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Durkheim, Emile. (2017). *The Elementary Forms of The Religious Life*. (Inyik Ridwan Muzir, Penerjemah). Jogjakarta: IRCiSoD.
- Ghony, M & Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soetomo, Greg. (2003). *Krisis Seni Krisis Kesadaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Giddens, Anthony. (1986). *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern Suatu Analisis Karya-Tulis Marx, Durkheim, dan Max*

Weber. (Soeheba Kramadibrata, Penerjemah). Jakarta: UI Press.

Rahman, Fazlur. (1985). *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*. (Ahsin Mohammad, Penerjemah). Bandung: Penerbit Pustaka.

Internet;

Anonim. (2015). *Membaca Al-Quran Didalam Kamar Mandi*. Diakses 10 Januari 2019, dari <https://islamqa.info/id/about-answers/20620/>

Yufid.TV. (2015). *Panduan Ibadah: Adab Membaca Al-Quran (Dilengkapi Video Ilustrasi Lengkap)*. Diakses 16 Januari 2019, dari <https://youtu.be/mUzXn33UOeQ>

Hermawan, Bagus. (2017). Tim Pengembang Aplikasi Muslim Pro Diakuisisi dengan Nominal Fantastis. Diakses 20 September 2018, dari <https://makemac.grid.id/read/21986738>.

Khumaini, Anwar. (2016). CEO Muslim Pro: *Ramadan, Kami Tembus 31 Juta Download*. Diakses 20 September 2018, dari <https://m.merdeka.com/amp/khas/ceo-muslim-pro-ramadan-kami-tembus-31-juta-download>.

Yufid.TV. (2015). *Panduan Ibadah: Adab Membaca Al-Quran (Dilengkapi Video Ilustrasi Lengkap)*. Diakses 16 Januari 2019, dari <https://youtu.be/mUzXn33UOeQ>.

Jurnal (Online);

Fakhruroji, Moch. (2010). Dakwah Islam dan Inovasi Media: Peluang dan Ancaman Media Global Atas Dakwah Islam. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(1), 121-129. Diunduh 05 September 2018, dari <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika>

Herdiansyah, M. Yanyan & Irawan Afrianto. (2013). Pembangunan Aplikasi Bantu dalam Menghafal Al-Quran Berbasis Mobile. *Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika (KOMPUTA)*, 2(2), 1-8. Diunduh 12 September 2018, dari

<http://komputa.if.unikom.ac.id/s/data/jurnal/vol.2-no.2>.

Skripsi dan Tesis (Online);

At-Tuhry, Fajar Romadlon. (2015). Al-Quran dan Sekularisasi (Studi Kritis Atas Penafsiran Nurcholish Madjid). *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diunduh 12 September 2018, dari http://digilib.uin-suka.ac.id/15835/1/10530034_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf.

Septiawan, Arif Tri. (2012). Pengenalan dan Pembelajaran Cara Membaca Alquran (Ilmu *Tajwid*) Berbasis Mobile Android. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diunduh 10 September 2018, dari <http://eprints.ums.ac.id/22106/>.

Setiawan, Wawan & Adian Fatchur Rochim, Aghus Sofwan. (2011). Aplikasi Al-Quran dan Terjemahan pada Perangkat Genggam Menggunakan J2ME. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro. Diunduh 12 September 2018, dari <http://eprints.undip.ac.id/25270/>.